



Pendidikan Prenatal Yahudi dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam

Mivtahul Kasana & Anggraeni Novita Sari

IAIN Surakarta

Abstract

This article attempts to analyze the relevance of Jewish prenatal education to Islamic education. This research uses descriptive-analysis method with content analysis approach on book "Dismantle the Brilliant Jewish Learning Methods" by Delvi Luhvian. To enrich the analysis, the authors also conducted a study of literature on media and articles that related to research problems. The results of this study indicate that the Jews believe that the learning process of children is started since in the womb. Therefore, the Jews are very concerned about prenatal education. In a Jewish perspective, prenatal education is done to stimulate emotional ability by listening to music, inviting fetuses and humming, they also stimulate the intellectual ability by reading books and learning mathematic. Jewish prenatal education is also relevant to Islamic education which also emphasize prenatal education, but in Islamic perspective, prenatal education not only training the emotional and intellectual abilities, but also spiritual abilities.

Abstrak

Artikel ini berusaha untuk menganalisis relevansi pendidikan prenatal Yahudi dengan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis dengan pendekatan analisis konten pada buku "Membongkar Metode-Metode Pembelajaran Brilian Orang Yahudi" karya Delvi Luhvian. Untuk memperkaya analisis, penulis juga melakukan kajian literatur terhadap media dan artikel yang terkait dengan permasalahan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kaum Yahudi meyakini bahwa proses pembelajaran anak dimulai sejak dalam kandungan. Oleh karena itu orang kaum Yahudi sangat memperhatikan pendidikan prenatal. Dalam perspektif Yahudi, pendidikan prenatal dilakukan untuk merangsang kemampuan emosional dengan mendengarkan musik, mengajak janin bicara dan bersenandung serta merangsang kemampuan intelektual dengan membaca buku dan mengerjakan soal matematika. Pendidikan prenatal ala Yahudi juga relevan dengan pendidikan Islam yang juga menganjurkan adanya pendidikan prenatal, hanya saja dalam Islam pendidikan prenatal tidak hanya melatih kemampuan emosional dan intelektual, tetapi juga kemampuan spiritual.

Keywords: Prenatal Education, Islamic, Jewish

Coessponding author

Email: mivtahulk2@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam kehidupan. Pendidikan sangat berpengaruh dalam perkembangan peradaban, oleh karena itu rendahnya kualitas pendidikan akan berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang tentunya akan mempengaruhi perkembangan peradaban. Pendidikan mengajarkan mengenai *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ). Tujuan pendidikan Islam untuk meningkatkan ketakwaan seseorang yang secara sadar dan sebagai ilmu pengetahuan yang berwawasan Islami. Pendidikan Islam terdahulu mengalami kemajuan yang sangat pesat yaitu berdirinya sekolah-sekolah Islam yang melahirkan ilmuwan-ilmuan yang ahli pada bidangnya. Misalnya, sekolah Islam Nizhamiyah yang melahirkan ilmuwan Abu Hamid bin Muhammad al-Ghazali yang terkenal ilmuwan yang terkenal sebagai seorang filosof dan teolog muslim.

Pendidikan Islam di Indonesia yang menjadi kiblat dunia, karena di Indonesia terdapat 500 profesor studi Islam dan cendekiawan lainnya. Selain itu, Indonesia saat ini terdapat banyak fasilitas pendidikan Islam khas Indonesia yaitu sekitar 600 pendidikan tinggi Islam, 75 ribu madrasah tingkat menengah dan 28 ribu pesantren. Sebagai negara dengan penduduk beragama Islam terbesar di dunia yang mencapai 200 juta jiwa atau sekitar 87,2 persen dari total penduduk. Dengan adanya pendidikan Islam tersebut Indonesia relatif stabil dan dapat menekan tumbuhnya terorisme (Eppang, 2017).

Bangsa Yahudi terkenal dengan bangsa yang memiliki kecerdasan yang tinggi. Kebanyakan dari mereka merupakan orang-orang yang cerdas dan genius. Dalam sejarahnya, banyak para cendekiawan yang muncul dari kalangan mereka. Eran Katz (dalam Luhvian, 2016) menyatakan bahwa bangsa Yahudi telah banyak meraih penghargaan, salah satunya penghargaan nobel. Dari 170 orang peraih nobel, 102 diantaranya adalah orang Yahudi. Salah satu diantara peraih nobel dari kalangan Yahudi yang paling terkemuka yaitu Albert Einstein. Albert Einstein merupakan ilmuwan terkemuka di abad ke-20 pada bidang fisika. Ia memperoleh nobel penghargaan pada tahun 1921 atas kerja kerasnya sejak kecil hingga merampungkan kedua teori relativitasnya pada tahun 1915, setelah diangkat menjadi professor University of Zurich tahun 1909.

Pendidikan yang diterima oleh Einstein ditempuh dengan berbagai metode belajar dalam tradisi Yahudi, seperti berimajinasi, meneliti, bermain musik, mendalami sains, dan meneguhkan visi di masa depan. Metode pendidikan yang diterapkan pada Einstein menjadikan seorang yang cerdas dan tekun dalam belajar. Pendidikan yang diajarkan oleh orang tua Albert Einstein dengan menerapkan pendidikan prantal yang menekankan pendidikan bukan ketika anak telah lahir. Namun, ketika sejak dalam kandungan anak sudah diajari untuk belajar mendengar. Pendidikan prenatal melatih otak anak untuk berpikir sejak dini. Pendidikan prenatal penting diterapkan untuk memperoleh anak yang unggul dan cerdas.

Penelitian terdahulu mengenai pendidikan prenatal dilakukan oleh (Arwan, 2011) dari hasil analisis buku yang berjudul *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan* karya Mansur. Penelitian tersebut menunjukkan konsep umum pendidikan prantal tinjauan dari pedagogis Islam sebagai upaya pendidikan dilkakukan sejak anak masih berada dalam kandungan sampai anak tersebut lahir sesuai dengan Islam yang berdasarkan Alquran dan Hadis. Dalam penelitian tersebut juga diterangkan bahwa musik dapat meningkatkan kecerdasan anak sejak masih dalam kandungan, suara yang pertama didengar ialah suara ibunya.

Selanjutnya penelitian yang oleh (Fajarsari, 2006) pendidikan prenatal menunjukkan mampu meningkatkan potensi-potensi anak, antara lain potensi jasmaniyah meliputi potensi fisik (tubuh), potensi indrawi dan potensi rohaniyah. Juga metode mendidik anak dalam kandungan khusus dirancang bukan hanya menjadikan anak kandungan pandai, tetapi untuk menstimulasi anak dalam kandungan disesuaikan.

Kelebihan pembelajaran Yahudi yang kemudian menjadi hal yang menarik untuk diadopsi yaitu metode pembelajaran yang diterapkan. Dalam proses pembelajaran, bangsa Yahudi memiliki resep cemerlang yang diterapkan oleh semua anak-anak keturunan mereka. Sejak kecil mereka telah dilatih untuk mengoptimalkan otak dengan bimbingan penuh dari orang tua mereka. Tradisi pendidikan bangsa Yahudi setiap orangtua khususnya ayah dituntut untuk memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas tentang sejarah dan budaya bangsa Yahudi, serta mumpuni dalam hukum-hukum Taurat. Bangsa Yahudi memiliki

dasar pendidikan yang demokratis, sehingga setiap anak Yahudi berhak mengenyam pendidikan tanpa melihat dari kelas manapun mereka berasal, serta bidang pendidikan yang diminati sesuai dengan bakat mereka. Selain itu (Sehadi, 2016) menyatakan konsepsi pendidikan Yahudi merupakan perpaduan ketat dan sinergi antara pengetahuan agama Yahudi dan pengetahuan umum. Orang Yahudi menyakini pendidik utama adalah Tuhan sendiri. Sejak kecil orang Yahudi ditanamkan kesadaran bahwa pengetahuan umum tidak bisa dipisahkan dengan pengetahuan agama Yahudi

Menurut Luhvian (2016) kelebihan bangsa Yahudi dalam mengasah IQ anak didik telah diakui oleh dunia. Terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh bangsa Yahudi dalam mengasah IQ yaitu dengan meningkatkan hasrat ingin tahu anak didik, totalitas dalam belajar dan bertanya tanpa tertekan, memaksimalkan pembelajaran dengan metode kognitif, meningkatkan daya ingat dan imajinasi yang cemerlang, fokus pada satu didiplin keilmuan, memilih tempat yang kondusif dan waktu yang efektif.

Selanjutnya Luhvian (2016) menyatakan metode pendidikan yang diterapkan oleh bangsa Yahudi tidak hanya melahirkan cendekiawan di masa lalu, tetapi juga pada saat ini terdapat banyak cendekiawan dari kalangan Yahudi yang menjadi penguasa dunia, misalnya Mark Zuckerberg yaitu pencipta *Facebook*. Mark juga besar dalam pendidikan ala Yahudi karena kedua orang tuanya sama-sama keturunan Yahudi dan pendidikan dalam keluarganya menerapkan pendidikan Yahudi yang ketat. Artikel ini ditulis bertujuan untuk mengupas apakah metode pendidikan prenatal Yahudi dapat diadopsi ke dalam pendidikan Islam dengan harapan menjadi kesempurnaan.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis content. Metode tersebut digunakan untuk membuat analisis dengan buku sebagai sumber utama. Penulis menganalisis beberapa buku yang relevan. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis buku karya Delfi Luhvian yang berjudul "*Membongkar Metode-Metode pembelajaran Brilian Orang Yahudi*".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan prenatal ala yahudi serta relevansinya dengan pendidikan prenatal Islam, sehingga nantinya, pendidikan prenatal Yahudi dapat diadopsi kedalam pendidikan prenatal Islam atau tidak dalam hal pembentukan dan pengembangan intelektual janin.

Model Pendidikan Prenatal Yahudi

Bangsa Yahudi sangat memperhatikan aspek pendidikan dalam kehidupan. Juga bangsa pilihan dan bangsa yang paling cerdas di dunia sepanjang sejarah peradaban manusia. Dalam usaha mencerdaskan keturunan mereka, bangsa Yahudi menitik beratkan pada seorang ibu yang bertanggung jawab dan berkewajiban dalam mendidik anak mereka khususnya pada saat hamil. Janin yang berada didalam kandungan sudah mulai belajar dari ibunya sejak didalam kandungan, sehingga ketika lahir nanti, bayi telah siap untuk mendapatkan pembelajaran yang lebih banyak lagi.

Prosesi belajar mengajar yang diterapkan oleh ibu hamil pada bangsa Yahudi dalam tradisi pendidikan prenatal diantaranya: ibu menjadi juru perangsang EQ sang janin dalam kandungan, ibu mengasah IQ pada masa prenatal, ibu mengajar janin mengetahui makanan yang dapat meningkatkan kecerdasan otak, ibu melatih potensi fisik dan psikis anak supaya terhindar dari hal-hal yang tabu. Metode yang diterapkan oleh bangsa Yahudi dalam pendidikan prenatal lebih menekankan pada perkembangan emosional dan intelektual pada anak sejak dalam kandungan.

Bangsa Yahudi menekankan perkembangan emosional (EQ) dan perkembangan intelektual (IQ) pada pendidikan prenatal. Metode yang diterapkan oleh ibu-ibu Yahudi dalam merangsang perkembangan EQ pada janin yaitu:

Pertama mendengarkan musik, ibu-ibu Yahudi yang sedang hamil rutin mendengarkan musik. Mereka berkeyakinan jika musik adalah salah satu instrumen terbaik dalam merangsang kecerdasan emosional bayi. Mendengarkan musik khususnya orkestra dan instrumen, hal tersebut tidak hanya menjadi rutinintas ibu hamil bangsa Yahudi, bahkan telah menjadi kurikulum pendidikan

prenatal bagi tradisi mereka. Musik yang sering digunakan adalah musik klasik, terutama karya Wolfgang Amadeus Mozart.

Kasdu (dalam Luhvian, 2016) menyatakan Hermanto Tri Joewono dari divisi kedokteran fetomaterial Lab/SMF obstetri ginekologi FK Unair/RSU Dr. Soetomo, Surabaya dalam makalahnya tentang "*Pengaruh Musik Klasik Bagi Kecerdasan Anak*" menjelaskan bahwa alunan musik klasik dapat mendorong kecerdasan anak. Alunan musik klasik dapat mengurangi kematian jumlah sel saraf terprogram (apoptosis), sehingga saat lahir, sel saraf akan menjadi lebih banyak dan potensi kecerdasan pun dengan sendirinya menjadi lebih besar.

Kedua, ibu hamil mengajak janinnya bicara dan bersenandung. Para ibu Yahudi paham bahwa meskipun mata janin dalam rahimnya masih tertutup, tetapi indera pendengaran mereka telah bekerja. Pada saat itu janin telah dapat mendengarkan bermacam-macam bunyi yang dapat merangsang EQ janin. Mereka juga berdoa dengan cara disenandungkan. Setiap janin bisa menangkap emosi yang dirasakan oleh ibunya, serta berinteraksi dengan dunia luar melalui indera pendengaran mereka.

Disamping merangsang pertumbuhan EQ, bangsa Yahudi juga merangsang pertumbuhan IQ pada masa prenatal. Metode yang digunakan oleh bangsa Yahudi terbilang cukup unik yaitu para ibu disarankan memperbanyak membaca buku matematika dan mempelajarinya. Selain mempelajarinya, ibu hamil tersebut juga mengerjakan soal-soal yang ada didalamnya, sehingga otak janin akan terasah dengan baik. Ketika si janin mendapat suntikan nutrisi pengetahuan dari ibu, maka kecerdasan otak janin akan terasah dengan baik. Setiap janin di dalam kandungan dapat merespon setiap ajaran yang diberikan oleh ibunya atau setiap suara yang didekatkan ke perut ibunya. Bangsa Yahudi meyakini bahwa, kecerdasan intelektual sang janin berkembang menuju kearah kreativitas dan produktivitas, serta dapat memiliki kemampuan untuk bekerja sama.

Selain dari perangsangan perkembangan EQ dan IQ, bangsa Yahudi juga memperhatikan kesehatan pada masa kehamilan. Mereka berusaha memenuhi kebutuhan gizi untuk ibu dan janin. Catatan terpenting yang pernah dilakukan oleh setiap ibu hamil dalam tradisi Yahudi adalah mengonsumsi makanan

bergizi. Gizi makanan akan membuat janin sehat, sehingga otaknya akan tumbuh dengan sehat pula. Otak yang sehat akan menunjang proses belajar mengajar dalam masa pendidikan prenatal. Menu makanan utama untuk ibu hamil bangsa Yahudi adalah pemenuhan kebutuhan gizi janin, seperti energi, protein, karbohidrat, lemak, asam folat, vitamin B, zat besi, dan magnesium.

Bangsa Yahudi juga memperhatikan aspek psikis pada janin, karenanya para ibu hamil di kalangan bangsa Yahudi selalu melatih potensi fisik dan psikis janin dan menghindari hal-hal tabu. Dalam hal ini, poin penting yang harus dilakukan oleh sang ibu adalah berbuat baik dan menjaga sikap serta kestabilan emosi. Sikap dan perilaku yang menyimpang dari tradisi dan ajaran Yahudi terkait dengan pendidikan prenatal dapat membuat sel-sel otak dan saraf janin tidak berkembang, bahkan rusak.

Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Islam

Islam sangat memperhatikan perihal pendidikan, tidak terkecuali pendidikan generasi penerus. Pendidikan tidak hanya dimulai sejak mereka lahir, melainkan semenjak berada di dalam kandungan. Pendidikan dalam kandungan atau yang biasa disebut dengan pendidikan prenatal telah diatur dalam agama Islam sedemikian rupa. Menurut Desmita (2009) pendidikan prenatal merupakan sebuah langkah awal untuk menyiapkan generasi unggul yang diharapkan

Hal pertama yang ditekankan bukan hanya sekedar janin telah berada dalam kandungan. Islam telah mengatur lebih jauh sebelum mencapai tahap tersebut. Hal pertama yang dianjurkan yaitu memilih pasangan hidup, karena pasangan yang nantinya akan menjadi orang tua dari bayi tersebut akan berpengaruh sangat besar dalam perkembangan bayi. Hal tersebut menurut sabda Nabi yaitu :

“Perempuan dinikahi karena empat perkara: karena kecantikannya, hartanya, nasabnya, dan agamanya. Maka pilihlah perempuan yang beragama maka engkau akan bahagia.”
(HR. Ibnu Majah).

Dalam hadis tersebut dijelaskan poin penting dalam memilih pasangan hidup, yaitu diutamakan pada agamanya. Seorang istri yang nantinya akan

menjadi ibu bagi anak-anaknya. Ibu merupakan madrasah pertama bagi anaknya, sehingga jika agama seorang ibu kuat maka pemahaman agamanya, maka ia bisa mendidik anaknya dengan lebih terarah pada penguatan agama dan akhlak seorang anak. Menurut Poerbakawatja (1981) pendidikan merupakan sektor terpenting dan efektivitas keberhasilan kehidupan manusia, tugas utama dari pendidikan adalah membentuk pribadi yang bermoral, yang memiliki kemampuan untuk mengelola hidupnya sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Sedangkan menurut Zakiya (1985) pendidikan berlangsung sepanjang hayat yang dimulai sejak lahir bahkan pendidikan awal dimulai sejak anak masih dalam kandungan ibunya. Pendidikan anak dalam tinjauan Islam terbagi dalam dua periode, yaitu prenatal dan postnatal. Prenatal adalah kondisi sebelum kelahiran anak atau anak masih dalam kandungan ibunya, sedangkan postnatal merupakan kondisi pasca anak dilahirkan ke dunia. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang digambarkan secara umum yaitu membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah Swt. Pendidikan dari orang tua kepada anaknya tidak hanya diberikan ketika anak masih kecil dengan mendidik, membimbing, dan melindungi anak, tetapi proses pendidikan anak dimulai sejak anak masih dalam kandungan (prenatal). Karena sejatinya pertumbuhan dan perkembangan anak dimulai sejak masih dalam kandungan, sehingga karakter seorang anak akan dibentuk melalui rangsangan-rangsangan pendidikan.

Manusia telah digariskan Allah Swt. dalam Alquran bagaimana proses penciptaan awal manusia mulai dari bertemunya mani dengan sel ovum sampai proses mengandungnya ibu dalam waktu 9 bulan pada surah al-Mu'minun ayat 12-14 yang artinya:

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (berasal) tanah. Kemudian kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah, pencipta yang paling baik.”

Dalam keberhasilan pendidikan prenatal tidak lepas dari metode pendidikan Prenatal telah lama dipraktikkan melalui pelaksanaan ritual-ritual

ibadah namun dikenal secara formal dan sistematis baru dikenal belakangan ini. Berdasarkan Akhmad Muhaimin Azzet (Luhvian, 2016). Metode-metode pendidikan prenatal yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

Metode Doa

Doa merupakan instrumen yang sangat ampuh untuk menggambarkan kesuksesan sebuah perbuatan. Bagi seorang muslim, berdoa berarti senantiasa menumbuhkan semangat dan optimis untuk meraih cita-cita dan saat yang bersamaan membuka pintu hati untuk menggantungkan sepenuh hati akan sebuah akhir yang baik di sisi Allah.

Metode Ibadah

Besar sekali pengaruh yang dilakukan ibu dengan melakukan metode-metode ibadah ini bagi anak dalam kandungan. Selain melatih kebiasaan-kebiasaan aplikasi kegiatan ibadah juga akan menguatkan mental spiritual dan keimanan anak setelah nanti lahir, tumbuh dan berkembang dewasa. Menjalankan program pendidikan dengan metode ini, hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dalam kandungan.

Metode Membaca dan Menghafal

Membaca merupakan salah satu cara yang paling utama untuk memperoleh berbagai informasi penting dan ilmu pengetahuan. Anak dalam kandungan pada usia 20 minggu (5 bulan) atau lebih sudah bisa menyerap informasi melalui pengalaman-pengalaman stimulasi atau sensasi yang diberikan ibunya. Cara menghafal bisa juga dilakukan dengan bantuan visualisasi kata yang akan dihafal. Bisa juga dengan gerakan yang membantu mengingat kata tersebut atau dengan benda yang dapat membantu mengingat si ibu kata tersebut sambil tetap melibatkan bayi dalam kandungannya. Misalnya, "*nak... mari kita menghafal Alquran*", si ibu lalu menepuk perutnya dan langsung membacakan ayat-ayat Alquran dengan berulang-ulang kali hingga hafal betul.

Metode Zikir

Zikir secara khusus berarti ia melakukan zikir khusus, seperti dengan lafal-lafal khusus, tahmid, tahlil, takbir, doa-doa *istighasah*, *istighfar*, dan zikir-zikir lainnya yang dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan kondisi mengatakan kepada anak dalam kandungannya, "*nak...mari berzikir*". Secara psikis zikir dapat menenangkan kondisi jiwa ibu hamil, pada masa itu cobaan yang dialami seorang ibu sangat berat. Kondisi jiwa tenang dan stabil sangat dibutuhkan bagi ibu hamil.

Metode Instruktif

Memberikan instruksi kepada bayi untuk melakukan sesuatu perbuatan yang lebih kreatif dan mandiri. Bayi prenatal pada umumnya hanya bisa bergerak beberapa gerakan seperti memutar dan yang sering dilakukan bayi ialah menendang perut ibunya. Inilah saat yang tepat untuk memberikan instruksi pada bayi, seperti contoh dengan mengajak bicara atau menanyakan suatu pertanyaan.

Metode Dialog

Metode ini sangat bermanfaat sekali bagi sang bayi, karena selain dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dan saling mengenal dengan mereka yang diluar rahim. Jauh lebih dari itu, bayi akan tumbuh dan berkembang akan menjadi anak yang penuh percaya diri dan merasakan pertalian rasa cinta, kasih dan sayang dengan mereka.

Metode Bernyanyi dan Bermain

Metode ini cukup dilakukan sederhana saja, misalnya ketika anak dalam kandungan mulai menendang perut si ibu atau berputar-putar di sekitar perut, maka si ibu hendaknya menyambut dengan kata-kata yang manis dan penuh kasih sayang. Misalnya, "*Adik sayang, ada apa nak? Mari bermain-main dengan ibu..*" sambil menepuk perut atau membalas tepat disekitar tendangan bayi tersebut, sambil katakan sesuatu perkataan manis, atau paling tidak bahasa tertawa atau tersenyum, riang dan bahagia. Lakukan beberapa kali hingga ia berhenti

menendang perut ibu. Kemudian si ibu hendaknya mengakhiri permainan ini dengan memberikan alunan suara merdu, berupa lagu-lagu indah, syair-syair yang bernuansa riang gembira sehingga si bayi betul-betul tertidur atau tidak menendang.

Relevansi Pendidikan Prenatal Yahudi dengan Pendidikan Prenatal Islam

Menurut Muslich (dalam Hadi, 2014) pendidikan ialah proses internalisasi kultur kedalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (inkulturisasi dan sosialisasi). Sehingga anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Pendidikan berupaya untuk membentuk kualitas diri seseorang menjadi insan yang mulia, memiliki intelektual tinggi, beradab, dan memperbaiki generasi.

Keberhasilan pendidikan harus dimulai dari pendidikan dasar yaitu pendidikan prenatal. Terdapat beberapa metode pendidikan prenatal yang telah ada dan membuktikan keberhasilannya, seperti yang kita lihat dalam pendidikan prenatal Yahudi. Pendidikan prenatal yang diterapkan oleh bangsa Yahudi menitik beratkan pada kemampuan intelektual dan emosional. Metode yang digunakan banyak difungsikan untuk merangsang otak agar dapat bekerja secara optimal semenjak dalam kandungan.

Tradisi yang diterapkan oleh bangsa Yahudi saat mengandung yaitu mendengarkan musik. Banyak yang menyatakan bahwa musik merupakan salah satu instrumen terbaik bagi kecerdasan emosional bayi. Sumber utama dari asumsi ini merujuk pada hasil penelitian Dr. Stephen Carr Leon (dalam Luhvian, 2016) yang menyatakan bahwa rutinitas ibu hamil Yahudi, senantiasa mendengarkan musik dalam keadaan yang tenang. Mendengarkan musik, khususnya orkestra dan instrumen, bukan hanya menjadi rutinitas biasa tetapi menjadi semacam kurikulum pendidikan masa prenatal bagi bangsa Yahudi. Selain mendengarkan musik, biasanya ibu Yahudi juga bersenandung dengan doa-doa yang dilagukan.

Bangsa Yahudi juga memiliki cara tersendiri untuk merangsang kecerdasan intelektual. Dalam budayanya, para suami membelikan buku-buku matematika

untuk istri mereka agar dibaca dan dipelajari. Rutinitas ibu hamil pada bangsa Yahudi selain mendengarkan musik, mereka juga rutin mempelajari dan bahkan mengerjakan soal matematika setiap harinya. Tujuan yang diharapkan yaitu agar otak janin terasah dengan baik. Ketika otak bayi mendapat suntikan nutrisi pengetahuan dari sang ibu, maka kecerdasan otak si janin akan berkembang dengan baik.

Dalam hal memberikan terapi atau stimulasi IQ pada janin pun tidak sembarangan, tetapi melalui semacam ritual. Jika dalam keadaan lelah, pikiran dan perasaan tidak fokus, mereka tidak membaca atau mengerjakan soal matematika, melainkan hanya mendengarkan musik.

Bukan hanya rangsangan otak yang diterapkan dalam pendidikan prenatal Yahudi, bahkan dalam hal gizi janin juga sangat diperhatikan dan menghindari makanan yang berformalin dan berbahan kimia. Menu makanan utama untuk ibu Yahudi yang hamil adalah pemenuh kebutuhan gizi janin seperti energi, protein, karbohidrat, lemak, asam folat, vitamin B, zat besi, dan magnesium.

Kebutuhan gizi yang harus dipenuhi oleh setiap ibu hamil dalam menunjang proses belajar mengajar masa pendidikan prenatal adalah energi. Dengan adanya asupan energi, kondisi tubuh akan lebih sehat sehingga berdampak pada kesehatan sang janin. Pemenuhan energi berfungsi pula terhadap stabilitas kerja jantung dan paru-paru si ibu, dimana dalam masa kehamilan secara medis, bekerja dua kali lipat dari sebelumnya. Sehingga, metabolisme dalam tubuh juga akan menjadi lebih meningkat, utamanya pada trimester kedua dan ketiga. Hal ini juga dibenarkan oleh Bunda Rezky (dalam Luhvian, 2016) bahwa pendidikan prenatal sebagaimana yang diterapkan oleh bangsa Yahudi, terbukti sangat efektif untuk meningkatkan kecerdasan anak sejak dalam kandungan. Keistimewaan pendidikan prenatal yang menjadi tradisi bangsa Yahudi adalah dapat meningkatkan kecerdasan bayi.

Kesimpulan

Pendidikan prenatal yang digunakan oleh bangsa Yahudi menekankan pada pembentukan IQ dan EQ. dengan menggunakan metode yang cukup ini seperti mendengarkan musik sampai mengerjakan soal matematika. Hal

tersebut sangat efektif dalam perangsangan otak janin serta dalam memacu emosional ibu hamil dan janin. Keberhasilan pendidikan prenatal Yahudi juga telah terlihat seperti banya bermunculan ilmuwan serta orang berpengaruh di dunia dari kalangan Yahudi.

Pendidikan prenatal bangsa Yahudi dalam praktiknya dapat diterapkan dalam pendidikan prenatal Islam, karena ada beberapa kesamaan antara keduanya. Bangsa Yahudi menerapkan metode dengan mendengarkan musik dapat merangsang emosional dan juga merangsang perkembangan otak. Prenatal Islam juga menerapkan metode mendengarkan lantunan ayat suci Alquran untuk merangsang emosional janin serta membiasakan lantunan Alquran terdengar oleh janin.

Metode pendidikan prenatal Yahudi dalam merangsang IQ juga dapat diterapkan dalam pendidikan prenatal Islam, dimana bangsa Yahudi mengharuskan ibu-ibu hamil mempelajari matematika dan mengerjakan soal matematika. Hal tersebut efektif untuk merangsang otak janin melalui sang ibu. Sehingga tidak hanya EQ yang terangsang secara maksimal, tetapi IQ juga terangsang secara maksimal dengan menggunakan metode pendidikan prenatal yang diterapkan oleh bangsa Yahudi.

Daftar Pustaka

- Arwan, M. F. Z. (2011). *Pendidikan Pranatal (Analisis atas Karya Mansyur dalam Buku Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan)*. Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eppang, L. (2017, November). Indonesia Kekuatan Baru Pendidikan Islam. *Netralnews.com*. Retrieved from www.netralnews.com
- Fajarsari, S. (2006). *Pendidikan Prenatal Sebagai Sarana Pengembangan Potensi Anak Dalam Islam*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Hadi, N. P. (2014). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Kelas IX Di SMP Hasanudin 4 Semarang Tahun Ajaran 2013 / 2014*.

Institut Agama Islam Negeri Walisongo.

Luhvian, D. (2016). *Membongkar Metode-Metode Pembelajaran Brilian Orang Yahudi*. Yogyakarta: Diva Press.

Poerbakawatja, S. (1981). *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.

Sehadi, Y. (2016). Pendidikan Cerdas Orang Yahudi. Retrieved from <https://uniflor.ac.id>

Zakiya, D. (1985). *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.